

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kondisi persaingan usaha yang semakin kompetitif akan memberikan dorongan yang sangat besar pada perusahaan-perusahaan untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan kinerjanya agar tetap bertahan dalam persaingan yang semakin ketat. Apabila kondisi keuangan suatu perusahaan tersebut baik maka dapat mencerminkan efisiensi dalam pengelolaan kinerja perusahaan tersebut. Perkembangan teknologi berpengaruh terhadap pertumbuhan perusahaan, dengan adanya perkembangan teknologi akan semakin banyaknya perusahaan-perusahaan yang menjadi besar.

Pada dasarnya masyarakat luas mengukur keberhasilan perusahaan berdasarkan kemampuan perusahaan yang dilihat dari kinerja keuangan perusahaan. Kemampuan perusahaan yang dilihat dari kinerja keuangan tersebut pada akhir periode dievaluasi untuk mengetahui perkembangan perusahaan. Proses yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dapat bersifat internal maupun eksternal. Standar internal pada umumnya mengacu pada perbandingan kinerja perusahaan saat ini dengan periode sebelumnya. Standar eksternal mengacu pada perbandingan kinerja perusahaan dengan perusahaan lain dalam satu industri (Cyrillius, 2002).

Kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya dalam persaingan industri dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang bersangkutan. Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan. Perhitungan rasio keuangan dapat memberikan informasi tentang kekuatan dan kelemahan yang dihadapi oleh perusahaan di bidang finansial, sehingga manajer finansial dapat membuat keputusan-keputusan penting bagi perusahaan untuk masa yang akan datang (Syafarudin dalam Mala, 2007). Selain itu rasio keuangan banyak digunakan untuk mengukur sejauhmana suatu perusahaan dapat beroperasi dengan baik. Rasio-rasio keuangan dihitung dengan menggunakan angka-angka di neraca dan atau angka-angka pada laporan laba rugi (Mamduh, 2005).

Salah satu indikator penting dalam persaingan industri adalah daya tarik bisnis yang dapat diukur dari profitabilitas. Profitabilitas merupakan salah satu rasio keuangan yang menilai kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan akan menarik pendatang baru untuk masuk dalam industri dan hal itu akan menguntungkan perusahaan (Woelfel dalam Umi dan Dwi, 2006). Parawiyati dalam Tri (2004) menyatakan bahwa perusahaan yang profitabel lebih mudah memenuhi kebutuhan dana secara internal. Semakin besar laba yang dihasilkan perusahaan semakin besar pula proporsi keuntungan yang dapat ditahan dalam perusahaan sehingga manajemen akan menggunakan lebih sedikit utang untuk membiayai operasi.

Dengan tidak mengabaikan faktor-faktor lain (likuiditas dan solvabilitas) bagi kreditur, pemilik dan manajer, profitabilitas adalah lebih penting, dari pada keuntungan yang besar saja. Hal ini karena jika perusahaan tersebut tidak mampu menggunakan modalnya secara efektif dan efisien atau tidak mampu memperoleh laba yang lebih besar daripada penggunaan *assetnya*, maka perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan keuangan, antara lain berkaitan dengan pengembalian hutang-hutangnya (Rina , 2007).

Indikator yang penting dalam mempertahankan daur kehidupan perusahaan adalah modal kerja, karena modal kerja sangat dibutuhkan perusahaan untuk membiayai operasinya sehari-hari, misalkan untuk memberi persekot pembelian bahan mentah, membayar upah buruh, gaji pegawai, dan lain sebagainya, dimana dana yang telah dikeluarkan itu diharapkan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produksinya. Uang yang masuk yang berasal dari penjualan produk tersebut akan dikeluarkan lagi untuk membiayai operasi selanjutnya (Noer dan Silfia, 2004).

Pengelolaan modal kerja sangat penting karena menyangkut penetapan kebijakan modal kerja maupun pelaksanaan kebijakan modal kerja tersebut dalam operasi sehari-hari. Manajemen modal kerja berkepentingan terhadap keputusan investasi pada aktiva lancar dan hutang lancar terutama mengenai bagaimana menggunakan dan komposisi keduanya akan mempengaruhi resiko. Modal kerja terdiri dari empat komponen utama yaitu kas, surat

berharga, persediaan dan piutang usaha, dimana komponen-komponen tersebut akan menjamin kontinuitas dan likuiditas perusahaan (Rina 2007).

Dengan adanya modal kerja yang cukup akan menguntungkan perusahaan karena perusahaan akan dapat memproduksi barang-barang pada saat dipesan daripada harus meramalkan permintaan dan menumpuk banyak persediaan yang dikelola oleh perusahaan, sehingga operasi perusahaan akan berjalan dengan ekonomis dan efisien (Rina, 2007). Dari hasil penjualan yang tinggi perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang semakin meningkat, dimana salah satu tujuan didirikan perusahaan adalah untuk mencapai hasil penjualan yang tinggi dengan tingkat keuntungan yang semakin meningkat (Rina, 2007). Jumlah keuntungan yang diperoleh secara teratur merupakan salah satu faktor yang penting untuk menilai profitabilitas. Akan tetapi apabila modal kerja berlebihan, ini menunjukkan adanya dana yang tidak produktif yang akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan, karena adanya kesempatan untuk memperoleh keuntungan yang telah disia-siakan (Diah dan Toto, 2004).

Persaingan industri saat ini, diperlukan pula dana yang berasal dari kreditor agar perusahaan dapat tetap berproduksi. Kreditor akan melihat modal sendiri perusahaan, atau dana yang disediakan pemilik untuk menentukan besarnya margin pengaman (*margin of safety*). Jika pemilik menyediakan dana sebagian kecil dari seluruh pembiayaan, maka resiko perusahaan akan ditanggung oleh para kreditor. Apabila perusahaan memperoleh hasil yang lebih besar dari dana yang dipinjam daripada yang harus dibayar sebagai bunga, maka hasil pengembalian untuk pemilik akan meningkat (Umi dan

Dwi, 2006). Riyanto dalam Rina (2007) menyatakan dalam situasi ekonomi yang membaik, jumlah modal sendiri lebih kecil dan lebih banyak menggunakan modal pihak ketiga akan memperbesar rentabilitas modal sendiri, sebab tambahan laba yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan tambahan biaya bunga. Sebaliknya jika kondisi ekonomi memburuk, umumnya perusahaan yang mempunyai modal pihak ketiga yang besar akan mengalami penurunan rentabilitas, tambahan beban bunga akan lebih besar dibandingkan dengan tambahan laba yang diperoleh.

Rasio *laverage* digunakan untuk mengukur resiko *financial* perusahaan, dari sudut pandang manajemen keuangan, rasio *leverage* keuangan merupakan salah satu rasio yang banyak dipakai untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan (Cyrillius, 2002). Rasio *leverage* mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan dengan total asetnya. Penggunaan hutang yang tinggi akan meningkatkan profitabilitas di lain pihak, hutang yang tinggi juga akan meningkatkan risiko (Mamduh, 2004).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Noer dan Silfia (2004) yang meneliti tentang pengaruh perubahan modal kerja terhadap perubahan profitabilitas pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan periode pengamatan 2000-2001 sedangkan penelitian ini melakukan pengamatan dari tahun 2002-2006. Jika dalam penelitian

sebelumnya hanya menggunakan satu variabel yaitu variabel modal kerja, sedangkan dalam penelitian ini peneliti menambahkan satu variabel lagi yaitu variabel rasio *leverage*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti akan mengangkat dan membahas permasalahan tersebut dengan judul “***PENGARUH MODAL KERJA DAN RASIO LEVERAGE TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA***”.

B. Batasan Masalah Penelitian

1. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rasio profitabilitas, modal kerja dan rasio *leverage*.
2. Rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Investment* (ROI) dan *Return on Equity* (ROE).
3. Rasio *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Total Assets Ratio* (DTA).

C. Rumusan Masalah

1. Apakah modal kerja dan rasio *leverage* berpengaruh terhadap *Return On Investment* (ROI)?
2. Apakah modal kerja dan rasio *leverage* berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE)?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk memperoleh bukti empiris apakah modal kerja dan rasio *leverage* berpengaruh terhadap *Return On Investment* (ROI).
2. Untuk memperoleh bukti empiris apakah modal kerja dan rasio *leverage* berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE).

E. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat di bidang teoritis
 - a. Penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang ekonomi.
 - b. Diharapkan dapat menambah khasanah ilmiah yang nantinya dikembangkan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang relevan.
2. Manfaat di bidang praktik

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman atau bahan pertimbangan bagi perusahaan sebagai bahan informasi bagi perusahaan dalam mengelola keuangan secara efektif dan efisien sehingga tujuan perusahaan dalam memperoleh laba dan meningkatkan perkembangan perusahaan dapat tercapai.